



Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Variasi Strategi Pengajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di Kelas IV UPTD SDN 075053 Fadoro Idanoi

Sitefanus Seferiman Gea

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Korespondensi Penulis: sitefanus.gea@gmail.com

Abstract Learning motivation is a crucial factor that influences the success of the learning process. Students with high learning motivation tend to be more active and engaged in learning activities, while those with low motivation often feel bored and less participative. In Grade IV of UPTD SDN 075053 Fadoro Idanoi, low learning motivation has become a problem that affects students' engagement and academic performance. The conventional teaching methods, which lack variation, lead to decreased enthusiasm among students in the learning process. This study aims to examine the implementation of varied teaching strategies through Problem-Based Learning (PBL) as an effort to enhance students' motivation. PBL presents students with real-life challenges that need to be solved, which can increase their active participation, engagement, and motivation. By incorporating diverse teaching strategies through PBL, it is expected that students will become more motivated and involved in the learning process, leading to improved academic outcomes. This study is hoped to offer practical solutions for teachers to create more engaging learning environments and boost students' learning motivation in the classroom.

Keywords: Learning Motivation, Teaching Strategy Variations, Problem-Based Learning (PBL)

Abstrak Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar, sementara siswa dengan motivasi rendah sering merasa bosan dan kurang berpartisipasi. Di Kelas IV UPTD SDN 075053 Fadoro Idanoi, rendahnya motivasi belajar menjadi masalah yang mempengaruhi keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Metode pengajaran konvensional yang minim variasi menyebabkan siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan variasi strategi pengajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. PBL memberikan siswa tantangan berupa masalah nyata yang harus dipecahkan, yang dapat meningkatkan partisipasi aktif, keterlibatan, dan motivasi siswa. Dengan variasi strategi pengajaran melalui PBL, diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar juga dapat meningkat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Variasi Strategi Pengajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga berpotensi mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar seringkali menyebabkan siswa kurang berpartisipasi, cenderung pasif, dan bahkan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan yang dihadapi oleh banyak guru dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.

Di Kelas IV UPTD SDN 075053 Fadoro Idanoi, masalah rendahnya motivasi belajar juga menjadi isu yang perlu diperhatikan. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama ketika metode pengajaran yang digunakan bersifat konvensional dan kurang bervariasi. Siswa cenderung pasif dan tidak menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam diskusi atau aktivitas kelas, yang berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus agar motivasi belajar siswa dapat meningkat dan kualitas pembelajaran dapat lebih baik.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL). Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka diberikan masalah nyata yang harus dipecahkan secara mandiri atau melalui kerja kelompok. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan variasi strategi pengajaran melalui PBL, diharapkan siswa dapat lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka merasa terlibat langsung dalam penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan variasi strategi pengajaran berbasis masalah sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Kelas IV UPTD SDN 075053 Fadoro Idanoi. Dengan penerapan strategi pengajaran yang bervariasi dan berorientasi pada pemecahan masalah, diharapkan siswa dapat lebih aktif, terlibat, dan termotivasi dalam belajar, sehingga hasil belajar mereka juga dapat mengalami peningkatan.

Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat diperoleh solusi praktis yang dapat diterapkan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan bermakna.

2. KAJIAN TEORITIS

Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Menurut (Sardiman, 2014: 73) motivasi berasal dari kata “Motif” diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu, Motivasi merupakan dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bergerak atau bertingkah laku

guna memenuhi kebutuhannya, kaitannya dalam belajar, motivasi dapat merupakan daya penggerak untuk menimbulkan gairah semangat belajar.

2) Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Sardiman (2014: 84) juga menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu; (1) Memberi angka; (2) Hadiah; (3) Saingan/kompetisi; (4) Memberi ulangan; (5) Mengetahui hasil; (6) Pujian; (7) Hukuman; (8) Hasrat untuk belajar.

3) Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses mental yang bersifat individual dan sosial yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang diciptakan oleh pendidik dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Belajar menurut (Hamalik: 2014: 27) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

4) Pengertian Motivasi Belajar

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Motivasi tersebut memastikan kelangsungan proses belajar demi mencapai tujuan dalam pembelajaran. Motivasi memiliki peran penting dalam memberikan semangat dan kebahagiaan dalam proses belajar.

Variasi Strategi Pengajaran

1) Pengertian Variasi Strategi Pengajaran

Variasi strategi pengajaran adalah penggunaan beragam metode, teknik, dan pendekatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa. Dengan menerapkan variasi strategi pengajaran, guru dapat menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa yang berbeda. Strategi ini tidak hanya mencakup variasi dalam penyampaian materi, tetapi juga penggunaan media, metode interaksi, dan aktivitas pembelajaran yang berbeda-beda. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis, menarik, dan mampu mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar mereka (Uno, 2016; Sardiman, 2018).

2) Pentingnya Variasi dalam Pengajaran

Penggunaan variasi dalam pengajaran memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

a. Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa

Penggunaan variasi dalam strategi pengajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Dengan menghadirkan pendekatan yang berbeda-beda seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan penggunaan media teknologi, siswa merasa lebih tertarik dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Uno, 2016). Variasi ini juga mengurangi rasa bosan yang sering muncul ketika metode pengajaran yang digunakan monoton (Sardiman, 2018).

b. Mengakomodasi Berbagai Gaya Belajar Siswa

Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Dengan menerapkan variasi strategi pengajaran, guru dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar tersebut sehingga setiap siswa dapat memahami materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka (Slavin, 2015). Misalnya, penggunaan presentasi visual atau video lebih cocok untuk siswa yang belajar secara visual, sedangkan diskusi verbal lebih bermanfaat bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori.

c. Meningkatkan Pemahaman Materi

Pengulangan materi dengan cara yang berbeda-beda melalui variasi pengajaran membantu siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam. Ketika materi diajarkan dengan cara yang bervariasi, siswa dapat melihat dari perspektif yang berbeda, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka (Winkel, 2010).

d. Meningkatkan Interaksi dan Partisipasi Aktif

Dengan menerapkan variasi, guru menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Siswa lebih terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan proyek-proyek kreatif yang membuat mereka merasa terlibat dalam proses belajar. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama (Sardiman, 2018).

e. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kreativitas

Variasi pengajaran mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis masalah atau proyek, siswa ditantang untuk memecahkan masalah dan

menemukan solusi secara mandiri atau kolaboratif. Ini membangun kemampuan berpikir kritis dan keterampilan analitis mereka (Uno, 2016).

f. Mengurangi Rasa Cemas dan Stres dalam Belajar

Penggunaan variasi pengajaran yang menyenangkan, seperti simulasi, permainan edukatif, atau belajar di luar kelas, dapat mengurangi rasa cemas dan stres yang dialami siswa saat belajar. Pendekatan yang tidak terlalu formal memungkinkan siswa belajar dengan lebih santai, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar (Slavin, 2015).

3) Jenis-jenis Variasi Strategi Pengajaran

Beberapa jenis variasi strategi pengajaran yang umum digunakan di kelas meliputi:

a. Ceramah Interaktif

Ceramah interaktif adalah strategi pengajaran di mana guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa, tetapi dengan melibatkan mereka melalui pertanyaan, diskusi singkat, atau pemaparan pendapat. Ini membuat proses ceramah lebih dinamis dan meningkatkan keterlibatan siswa. Strategi ini memungkinkan siswa untuk tetap aktif dan meningkatkan pemahaman mereka melalui partisipasi dalam diskusi (Sari, 2017).

b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok melibatkan pembagian siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai suatu topik atau masalah yang diberikan oleh guru. Setiap kelompok diharapkan untuk berbagi pemikiran, bekerja sama, dan menemukan solusi atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Diskusi kelompok dapat mendorong kerja sama, komunikasi, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Putri, 2018).

c. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL)

PBL adalah strategi pengajaran di mana siswa diberikan masalah nyata untuk diselesaikan, biasanya dalam kelompok. Mereka harus merancang solusi sendiri melalui penelitian dan diskusi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan solusi. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir secara analitis (Rahmawati, 2019).

d. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Pembelajaran kooperatif melibatkan kerja kelompok di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Tiap siswa memiliki peran tertentu

dan bertanggung jawab atas bagian tertentu dari tugas kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat mendorong interaksi sosial dan mengembangkan keterampilan kolaboratif (Siregar, 2020).

e. Simulasi

Simulasi adalah teknik di mana siswa bermain peran dalam situasi atau skenario yang meniru kondisi nyata. Misalnya, mereka dapat berperan sebagai pemimpin negara, ilmuwan, atau anggota komunitas dalam simulasi topik tertentu. Variasi strategi pengajaran ini dapat mengembangkan keterampilan praktis, pengambilan keputusan, dan pemahaman konteks nyata (Iskandar, 2016).

f. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Dalam strategi ini, siswa bekerja pada proyek yang memerlukan penelitian dan pemecahan masalah dalam jangka waktu tertentu. Proyek tersebut terkait dengan topik yang sedang dipelajari, dan siswa harus merancang produk atau laporan akhir sebagai hasilnya. Keuntungan yaitu mengembangkan keterampilan riset, kolaborasi, dan pemikiran kritis (Anwar, 2017).

g. Tanya jawab

Strategi tanya jawab melibatkan pertanyaan dari guru kepada siswa atau sebaliknya untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi. Metode ini sangat efektif digunakan untuk menilai dan memperbaiki pengetahuan siswa. Strategi ini dapat meningkatkan interaksi kelas dan memicu siswa untuk berpikir secara reflektif (Wahyuni, 2018).

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning, PBL)

1) Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam posisi sebagai pemecah masalah yang aktif dan kolaboratif. Menurut Barrows (1986), PBL merupakan metode pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah yang kompleks dan realistis, yang mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan penyelesaian masalah. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.

2) Karakteristik PBL

PBL memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pendekatan

pembelajaran tradisional, antara lain:

- a. Berorientasi pada Masalah: Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang relevan dan menantang, yang menjadi fokus utama kegiatan belajar.
- b. Keterlibatan Aktif Siswa: Siswa berperan aktif dalam proses belajar, bekerja sama dalam kelompok, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
- c. Keterampilan Kolaborasi: Siswa diajarkan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.
- d. Refleksi: PBL mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar dan hasil yang dicapai, serta mengaitkannya dengan teori yang telah dipelajari.

3) Tahapan PBL

Menurut Savin-Baden dan Howell Major (2004), PBL biasanya melibatkan beberapa tahapan, yaitu:

- a. Identifikasi Masalah: Siswa diperkenalkan pada masalah yang relevan dengan konteks kehidupan nyata.
- b. Pengumpulan Informasi: Siswa melakukan penelitian dan pengumpulan data untuk memahami masalah secara lebih mendalam.
- c. Diskusi dan Analisis: Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis informasi dan merumuskan solusi.
- d. Pengembangan Solusi: Siswa merumuskan solusi yang mungkin dan menyusun rencana tindakan.
- e. Presentasi dan Evaluasi: Siswa mempresentasikan solusi yang ditemukan dan mendapatkan umpan balik dari guru dan teman sebaya.

4) Teori yang Mendukung PBL

PBL didasarkan pada beberapa teori belajar, antara lain:

- a. Teori Konstruktivisme: Teori ini menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. PBL menciptakan konteks di mana siswa dapat mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan informasi baru (Piaget, 1976; Vygotsky, 1978).
- b. Teori Kolaboratif: PBL memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, di mana siswa belajar satu sama lain dalam kelompok. Teori ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Johnson & Johnson, 1989).

- c. Teori Pembelajaran Aktif: PBL mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Prince, 2004).

5) Manfaat PBL

PBL memiliki banyak manfaat dalam proses pendidikan, antara lain:

- a. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.
- b. Meningkatkan Motivasi: Siswa cenderung lebih termotivasi ketika belajar dengan cara yang relevan dan praktis (Hmelo-Silver, 2004).
- c. Mengembangkan Keterampilan Sosial: PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi melalui kerja kelompok.
- d. Persiapan untuk Dunia Nyata: PBL mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan memberikan pengalaman yang relevan dan realistis.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus secara luring. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 075053 Fadoro Idanoi melalui pembelajaran tatap muka terbatas. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV semester 1 tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 8 peserta didik. 5 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 3 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yakni siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 September 2024 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 September 2024, dengan materi yang dibahas adalah “Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup”

Desain Penelitian

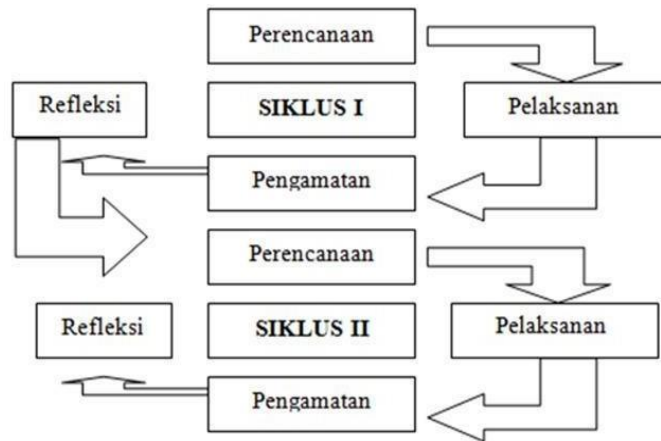
Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing masing siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. Pada siklus satu dilaksanakan di pertemuan pertama dan siklus dua dilaksanakan di pertemuan ke dua. Siklus-siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian

ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan motivasi belajar dan kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian ini menggunakan ketentuan yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:

Gambar 1 Skema Tahapan Siklus

Tahapan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan



Gambar 1

Antara lain; (1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil dari asesmen awal peserta didik. Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, kondisi, motivasi dan minat peserta didik; (2) Membuat Skenario Pembelajaran, Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya; (3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal tes formatif dan sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik

b. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan juga memberikan pertanyaan pemantik terkait materi Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup; (2) Kegiatan Inti; (a) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru

yang berkaitan dengan materi Aku Pribadi yang Unik; (b) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (c) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan; (d) Guru membagi siswa dalam kelompok 2-3 orang 1 kelompok; (e) Peserta didik berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru sesuai dengan LKPD; (f) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain; (3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

c. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada akhir pertemuan dilakukan tes untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus 1.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obeservasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kelemahan maupun kekuatan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus 2.

Tahapan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil belajar pada siklus 1. Identifikasi masalah yang dilakukan oleh guru yaitu mengenai model *problem based learning* yang sesuai untuk dilakukan dengan berdasarkan kebutuhan, motivasi dan minat peserta didik

b. Membuat Skenario Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi

pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya; (1) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (2) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (3) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

c. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka melakukan tagihan tugas kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan, rangkuman, atau membuat pertanyaan terkait materi Sepuluh perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup. Dan dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan tugas atau pertanyaan yang diajukan dan memaparkan tujuan pembelajaran; (2) Kegiatan Inti; (a) Memberikan arahan kepada peserta didik untuk menyiapkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari di rumah, hal tersebut sebelumnya guru memberikan penugasan terstruktur; (c) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi Sepuluh perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup. Permasalahan tersebut diharapkan agar peserta didik mampu berpikir secara mendalam dan mandiri; (d) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (e) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan; Guru membagi siswa dalam kelompok 2-3 orang 1 kelompok, (g) Siswa berpikir bersama pasangannya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru; (h) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain; (i) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai asesmen sumatif; (3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

d. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan

berdasarkan indikator-indikator. Pada pertemuan ke dua diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus 2.

e. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus 2. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus 1 dan 2 menjadi suatu acuan untuk merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah siswa SD Negeri 075053 Fadoro Idanoi tahun ajaran 2024/2025.

Menurut (Sugiyono, 2014) *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik sampling yang akan digunakan oleh penulis dari *nonprobability sampling* adalah *purposive sampling*. Menurut (Faisal, 2008: 67) dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random. Penulis memilih siswa SD Negeri 075053 Fadoro Idanoi dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti.

Teknik Pengambilan Data

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Setelah observasi ini peneliti akan memperoleh data berupa angka yang merupakan hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penelitian. Peneliti menggunakan metode ini guna untuk memperoleh data tentang rencana pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau catatan-catatan penting, surat kabar, internet dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data untuk mengetahui terjadinya peningkatan motivasi, keaktifan dan kreativitas peserta didik, maka peneliti menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur tingkat pertanyaan terhadap himpunan pernyataan berkaitan dengan suatu konsep tertentu.

Metode Analisi Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai tes presentasi pada materi pembelajaran sepuluh perintah Allah sebagai pedoman hidup di kelas IV UPTD SDN 075053 Fadoro Idanoi tahun pelajaran 2024/2025. Data pengamatan guru terhadap aktivitas siswa dalam pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning*, analisis data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

f. Data Hasil Pengamatan.

Kemandirian Peserta Didik, Observasi terhadap kemandirian peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dianalisis dengan jumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan dibagi jumlah siswa yang melakukan aktifitas dibagi waktu keseluruhan dikali 100%.

g. Data Hasil Pengamatan Motivasi Peserta Didik.

Observasi terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung.

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

86% < % skor ≤ 100% : Mahir

75% < % skor ≤ 85% : Cakap

55% < % skor ≤ 70% : Layak

0% < % skor ≤ 55% : Baru Berkembang

4. HASIL PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Siklus 1

a. Data Aktivitas (Kemandirian) dalam Pembelajaran

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 12 September 2024 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di UPTD SD Negeri 075053 Fadoro Idanoi. Siklus 1 tersebut dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1

No	Indikator	Siklus 1
1	Keterlibatan aktif dalam pembelajaran	66%
2	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas	66%
3	Ketertarikan terhadap materi pembelajaran	70%
4	Inisiatif dalam belajar	61%
5	Respons positif terhadap umpan balik	60%
6	Frekuensi kehadiran di kelas	70%
7	Kerjasama dengan teman dalam pembelajaran	65%
8	Konsentrasi dalam mengikuti pelajaran	70%
9	Rasa tanggung jawab terhadap prestasi akademik	65%
Rata-rata prosentase		66%

b. Data Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus 1

Data hasil motivasi belajar didik diambil dari hasil instrumen indikator minat, perhatian dan partisipasi. Skor yang diperoleh peserta didik melalui instrumen dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Layak (60-74), Cakap (75-85), Mahir (86-100).

Tabel 2 Rangkuman Hasil Motivasi Belajar Siklus 1

No No	Nama Siswa	Motivasi Belajar			Rata- rata Siswa
		Aspek Minat	Aspek Perhatia n	Aspek Partisi pasi	
1	ARNOLDUS JULIANSO GEA	72%	75%	70%	72%
2	IMELDA FARASI	80%	85%	86%	84%
3	KEZRA AMOREYZA GEA	83%	85%	90%	86%
4	LUCY FRIDAYANTI GEA	70%	73%	70%	71%
5	NELSON GEA	65%	70%	65%	67%
6	RONALDUS GEA	80%	85%	82%	82%
7	SOLIDER GEA	65%	68%	65%	66%
8	ZOE KRISMAN GEA	67%	70%	67%	68%
Rata-rata Tiap Aspek		73%	76%	74%	75%

2) Siklus II

a. Data Aktivitas (Kemandirian) dalam Pembelajaran

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 19 September 2024 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di UPTD SD Negeri 075053 Fadoro Idanoi. Siklus 2 tersebut dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3

No	Indikator	Siklus 2
1	Keterlibatan aktif dalam pembelajaran	85%
2	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas	85%
3	Ketertarikan terhadap materi pembelajaran	87%
4	Inisiatif dalam belajar	78%
5	Respons positif terhadap umpan balik	77%
6	Frekuensi kehadiran di kelas	87%
7	Kerjasama dengan teman dalam pembelajaran	82%
8	Konsentrasi dalam mengikuti pelajaran	87%
9	Rasa tanggung jawab terhadap prestasi akademik	82%
Rata-rata prosentase		83%

b. Data Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus 2

Data hasil motivasi belajar didik diambil dari hasil instrumen indikator minat, perhatian dan partisipasi. Skor yang diperoleh peserta didik melalui instrumen dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Layak (60-74), Cakap (75-85), Mahir (86-100).

Tabel 4 Rangkuman Hasil Motivasi Belajar Siklus 2

No No	Nama Siswa	Motivasi Belajar			Rata-rata Siswa
		Aspek Minat	Aspek Perhatian	Aspek Partisipasi	
1	ARNOLDUS JULIANSO GEA	85%	88%	86%	86%
2	IMELDA FARASI	90%	95%	92%	92%
3	KEZRA AMOREYZA GEA	95%	95%	95%	95%
4	LUCY FRIDAYANTI GEA	85%	87%	85%	86%
5	NELSON GEA	80%	86%	82%	83%
6	RONALDUS GEA	90%	94%	92%	92%
7	SOLIDER GEA	78%	80%	78%	79%
8	ZOE KRISMAN GEA	80%	82%	80%	81%
Rata-rata Tiap Aspek		85%	88%	86%	87%

c. Pembahasan Siklus I dan Siklus II

1) Siklus 1

Hasil tingkat kemandirian peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mencapai tingkat kategori layak dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 66%. Dari hasil tingkat motivasi belajar di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mencapai tingkat kategori layak dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 75%. Hal tersebut belum mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model Problem Based Learning. Oleh karena itu, penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model Problem Based Learning yang lebih baik pada siklus 2 untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemandirian mereka serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses

pembelajaran.

2) Siklus 2

Jadi dari hasil tingkat kemandirian peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 2 mencapai tingkat kategori cakap dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 83%. Dari hasil tingkat motivasi belajar di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 2 mencapai tingkat kategori mahir dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 87%. Hal tersebut menunjukkan peserta didik telah mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model Problem Based Learning. Oleh karena itu, memang penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model Problem Based Learning untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemandirian mereka serta meningkatkan hasil capaian pembelajaran mereka.

d. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

1) Perbandingan Tingkat Kemandirian Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2.

Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan kemandirian peserta didik, mengalami peningkatan dalam tingkat ketuntasan. Dimana tingkat ketuntasan dimensi kemandirian pada siklus 1 hanya mencapai 66% dengan kategori layak, sedangkan tingkat ketuntasan kemandirian pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu mencapai 83% dengan kategori cakap.

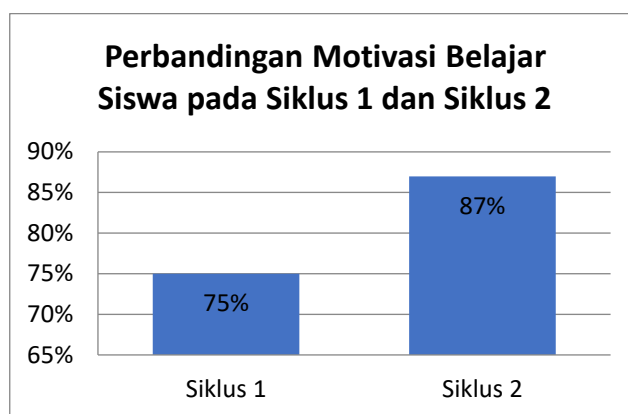
Tabel 5

Keterangan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Rata-rata
% siklus 1	66	66	70	61	60	70	65	70	65	66
% siklus 2	85	85	87	78	77	87	82	87	82	83

2) Perbandingan Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2.

Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, hal tersebut ditunjukkan melalui adanya peningkatan dalam tingkat ketuntasan hasil pencapaian dalam variabel

motivasi belajar peserta didik pada aspek minat, aspek perhatian, aspek partisipasi. Dimana tingkat rata-rata keseluruhan aspek motivasi belajar yang antara lain aspek minat, aspek perhatian, dan aspek partisipasi pada siklus 1 hanya mencapai 75% dengan kategori cakap, sedangkan rata-rata dari tingkat keseluruhan aspek motivasi belajar yang antara lain aspek minat, aspek perhatian, dan aspek partisipasi pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 12% yaitu mencapai 87% dengan kategori mahir.



Gambar 2

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus I dan Siklus II, penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan variasi strategi pengajaran pembelajaran berbasis masalah di kelas IV UPTD SDN 075053 Fadoro Idanoi menunjukkan hasil yang signifikan. Pada Siklus I, rata-rata tingkat kemandirian siswa berada pada kategori *layak* dengan persentase 66%. Motivasi belajar siswa juga tergolong *layak* dengan rata-rata 75%. Hasil ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Namun, setelah perbaikan dilakukan pada Siklus II, terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata tingkat kemandirian siswa meningkat menjadi 83%, yang masuk dalam kategori *cakap*, dan motivasi belajar siswa meningkat hingga mencapai 87%, masuk dalam kategori *mahir*. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan PBL yang lebih baik dalam siklus ini berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih mendukung keterlibatan aktif, ketekunan, dan partisipasi siswa.

Saran

- 1) Pengembangan Lebih Lanjut Model PBL: Penerapan model Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian siswa. Guru perlu terus mengembangkan strategi ini dengan menyesuaikan metode pengajaran agar tetap relevan dan menarik bagi peserta didik.
- 2) Fasilitasi Lingkungan Belajar yang Mendukung: Guru sebagai fasilitator perlu memastikan bahwa lingkungan belajar yang komunikatif dan kondusif terus diciptakan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Penggunaan Evaluasi Berkala: Evaluasi berkala terhadap kemandirian dan motivasi siswa melalui instrumen yang sesuai perlu dilakukan untuk mengukur perkembangan dan menyesuaikan metode pengajaran secara efektif.
- 4) Peningkatan Keterlibatan Siswa: Guru harus mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata untuk terus mempertahankan atau meningkatkan motivasi belajar mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, S. (2017). *Project-based learning dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481-486.
- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Iskandar, J. (2016). *Simulasi dalam pembelajaran: Teknik dan aplikasinya di sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1989). *Cooperation and competition: Theory and research*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Piaget, J. (1976). *The child's conception of the world*. New York: Harcourt, Brace.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.
- Putri, V. N. (2018). *Strategi pembelajaran yang efektif di sekolah dasar*. Surabaya: Pena Abadi.
- Rahmawati, F. (2019). *Penerapan problem-based learning dalam pembelajaran sains*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar (Ed. Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sari, T. R. (2017). *Pendekatan dan strategi pembelajaran di sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Savin-Baden, M., & Howell Major, C. (2004). *Foundations of problem-based learning*. London: Open University Press.
- Siregar, Y. (2020). *Pembelajaran kooperatif: Konsep dan penerapannya*. Medan: Pustaka Madani.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik (Edisi ke-9)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, I. (2018). *Metode tanya jawab dalam pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. (2010). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia.